

**POLA PEMBELAJARAN SEKOLAH MINGGU BUDDHA
DI DHAMMA METTA, TANGERANG BANTEN**

ARTIKEL SKRIPSI



Oleh:

**YUNIAWATI
NIM 0250113010540**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA BUDDHA NEGERI SRIWIJAYA
TANGERANG BANTEN**

2017

LEMBAR PERSETUJUAN

Artikel Skripsi Yuniawati, NIM 0250113010540, ini
Telah Disetujui oleh Pembimbing

Tangerang, September 2017

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Sapardi, S.Ag., M.Hum.
NIP 196506091994031003

Heriyanto, M.Kom.
NIP 198601062009011004



Pola Pembelajaran Sekolah Minggu Buddha Di Vihara Dhamma Metta Tangerang Banten

Oleh
Yuniawati
yuniviria@gmail.com

Abstract

The problem raised from this research is not yet known by the pattern of learning pattern of the Buddhist Sunday School in Dhamma Metta Vihara. The purpose of this research is to describe the learning pattern of the buddhist Sunday school in dhamma metta vihara tangerang.

This research used a qualitative research approach to the type of explorative approach. Informant in this researching is administrators SMB, teacher, and protege from SMA dhamma metta vihara. Data collection technique which is used in non-test by using observation, interview, and documentation by observation guideline and interview guideline. Data validity technigues using credibility test include prolonging research time, continuous observation, triangulation, check member, using reference material. This research used Miles and Huberman data analysis techniques by using several steps namely data collection, data reduction, data display, and verification.

The result of the researching is: (a) SMB learning process is done by using the method of telling stories, playing games, and singing; (b) SMB learning constraints in the Dhamma Metta Temple is the atmosphere, students, and learning materials.

Keyword: learning pattern, Buddhist Sunday School

Abstrak

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah belum diketahuinya pola pembelajaran sekolah minggu Buddha di Vihara Dhamma Metta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Pola Pembelajaran Sekolah Minggu Buddha Di Vihara Dhamma Metta Tangerang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan eksploratif. Informan dalam penelitian ini adalah pengurus SMB, guru, dan anak didik dari SMB Vihara Dhamma Metta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah nontes dengan cara wawancara, observasi,serta dokumentasi dengan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara dan pedoman observasi. Teknik keabsahan data menggunakan uji kredibilitas meliputi: memperpanjang waktu penelitian, pengamatan terus-menerus, triangulasi, *member check*, menggunakan bahan referensi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari langkah-langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah: (a) pola pembelajaran SMB dilakukan dengan menggunakan metode bercerita, bermain *game*, dan bernyanyi. Hambatan yang ditemukan pada saat pelaksanaan pembelajaran yaitu anak didik tidak mengerti cerita yang di sampaikan oleh guru, dan bosan. Cara yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan guru review ceritanya dan memberikan semangat, serta motivasi. (b) kendala pembelajaran SMB di Vihara Dhamma Metta, peran guru sangat penting dalam membantu proses pembelajaran dan memberikan motivasi terhadap anak didik, serta menjadi panutan.

Kata Kunci: Pola Pembelajaran, Sekolah Minggu Buddha

Pendahuluan

Pendidikan keagamaan mempersiapkan anak didik untuk menjalankan peran yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Pendidikan keagamaann diberikan untuk jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan keagamaan dapat memberikan pengetahuan agama sebagai moral, keyakinan, dan keterampilan sehingga anak didik juga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan keagamaan Buddha contohnya adalah Sekolah Minggu Buddha (SMB).

SMB merupakan pendidikan keagamaan nonformal yang dilaksanakan di vihara atau *cetiya* setiap hari Minggu. SMB bertujuan untuk menanamkan keyakinan serta kebaikan anak sekolah minggu dalam meningkatkan moral umat Buddha secara berkelanjutan, tujuan tersebut dicapai melalui proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru dapat menerapkan berbagai metode dan strategi, khususnya pada saat pengajaran berlangsung supaya anak didik bisa memahami apa yang disampaikan guru. Pencapaian tujuan pembelajaran SMB memerlukan upaya berbagai pihak terutama guru.

Pembelajaran SMB menekankan pada kegiatan anak didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Guru SMB harus bisa menerapkan strategi pembelajaran ketika pembelajaran berlangsung, hal ini bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada anak didik. Pembelajaran agar berlangsung efektif, perlu direncanakan kegiatan-kegiatan yang berorientasi kepada anak didik. Perencanaan pembelajaran perlu dibuat karena pencapaian berhubungan dengan tujuan pembelajaran dan pemilihan metode yang akan digunakan dalam menyajikan materi pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pembelajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki anak didik.

Dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran guru SMB dituntut memiliki pengetahuan yang luas tentang metode dan strategi pembelajaran. Strategi ini akan membantu proses pembelajaran SMB dalam menumbuhkan pola berpikir terhadap anak didik, serta menjadi motivasi anak untuk lebih semangat dalam belajar. Pembelajaran sebagai proses pengembangan kreativitas anak didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir anak didik, serta dapat meningkatkan

kemampuan mengonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran SMB.

Seorang guru harus bekerja sama dengan anak didik pada saat pembelajaran berlangsung serta menciptakan suasana yang nyaman. Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengombinasikan berbagai metode pembelajaran yang menarik, misal menggunakan media pembelajaran atau alat peraga. Dengan menggunakan media atau alat peraga anak didik dapat memahami materi yang telah disampaikan oleh guru serta meningkatkan keaktifan dan kreativitas dalam dirinya. Oleh karena itu anak didik dapat menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh di rumah maupun masyarakat.

Seorang guru yang dapat merancang model pembelajaran SMB akan mempermudah proses belajar sehingga pembelajaran tersebut dapat berjalan secara optimal. Guru mampu menguasai pola interaksi dan teknik komunikasi yang baik dalam setiap proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan guru kepada anak didik agar terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan dan perubahan sikap. Pembelajaran sangat membantu anak didik agar dapat belajar dengan baik dan dapat mengaplikasikan pengetahuan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Minggu Buddha (SMB) diselenggarakan untuk pembelajaran agama Buddha kepada anak-anak yang beragama Buddha. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 44, Sekolah Minggu Buddha merupakan kegiatan belajar mengajar nonformal yang dilaksanakan di vihara atau cetya setiap hari Minggu secara rutin. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama Republik

Indonesia Nomor 39 tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Buddha Pasal 25 dijelaskan bahwa Sekolah Minggu Buddha diselenggarakan oleh masyarakat dan wajib memperoleh izin operasional dari Direktur Jenderal. Sekolah Minggu Buddha dapat diselenggarakan di lingkungan vihara, cetya, kuil, klenteng, pusdiklat Buddhis *centre*, dan tempat ibadah Tri Dharma setiap hari Minggu secara rutin.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 44 dijelaskan bahwa Sekolah Minggu Buddha bertujuan untuk menanamkan *saddha* dan bhakti peserta didik dalam rangka meningkatkan keimanan umat Buddha secara berkesinambungan. Kegiatan SMB diselenggarakan secara berjenjang atau tidak berjenjang, sebagai pelengkap atau bagian dari pendidikan agama pada satuan pendidikan formal. Kurikulum Sekolah Minggu Buddha memuat kajian *Paritta/Mantra*, Dharmagita, Dhammapada, Meditasi, Jataka, Riwayat Hidup Buddha Gotama dan Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha. Tenaga pendidik pada Sekolah Minggu Buddha mencakup Bhikkhu/Bhikkhuni, Samanera/Samaneri, Pandita, Pendidik Agama atau yang berkompeten.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan pasal 8 menyatakan bahwa pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Belajar pada Sekolah Minggu Buddha diharapkan membawa perubahan.

Dari kutipan di atas penulis menyimpulkan pendidikan agama bertujuan membentuk peserta didik yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis agar nantinya dapat menjadi generasi yang lebih baik. Pendidikan agama sejak dini melalui kegiatan SMB sangat baik karena dapat menanamkan rasa welas asih dan peduli dengan lingkungan sekitarnya sejak masih kecil. Pembelajaran SMB diharapkan mampu membentuk generasi yang berakhlak dan mampu memajukan bangsa.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 2 menyatakan bahwa pendidikan agama berfungsi membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antarumat beragama. Dari kutipan di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama berfungsi sebagai pengembangan moral dan akhlak bagi semua orang. Pendidikan agama berfungsi sebagai sarana pengenalan umat manusia dengan Tuhannya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian pola pembelajaran Sekolah Minggu Buddha di Vihara Dhamma Metta adalah penelitian kualitatif. Peneliti dalam Penelitian ini akan mengamati serta mendeskripsikan serangkaian peristiwa dan mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan apa adanya pada saat penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksploratif. Pendekatan eksploratif bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu. Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang berusaha

mengungkapkan keadaan yang bersifat alamiah secara holistik (Sugiyono, 2011: 7-8). Tempat melaksanakan penelitian di Vihara Dhamma Metta. Waktu penyusunanya di mulai bulan Desember 2016 sampai dengan Juli 2017. Obyek penelitian terhadap aktivitas (*activity*), orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) sebagai partisipasi dari kepala sekolah, pendidik, maupun peserta didik dalam mengimplentasikan pendidikan multikultural di SMA Cinta Kasih Tzu Chi Jakarta.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik nontes, dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses observasi dan wawancara sangat diutamakan dalam pengumpulan data, karena diharapkan mampu mengungkap informasi tentang pola pembelajaran sekolah minggu buddha di vihara dhamma metta. Instrumen pengumpulan data berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan uji kredibilitas yaitu memperpanjang waktu penelitian, pengamatan terus menerus, triangulasi, *Member check*, Menggunakan bahan referensi. Alasan pemilihan teknik ini karena mampu menunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan cara pembuktian yang dilakukan oleh peneliti pada data yang sama.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Langkah-langkah tersebut yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan berhubungan dengan proses pembelajaran SMB di vihara dhamma metta, pola pembelajaran SMB di vihara dhamma metta. Pada tahap reduksi data, peneliti akan mengadakan seleksi untuk mendapatkan data-data yang relevan dengan tema penelitian dengan memilih data

yang penting, membuat kodifikasi, serta membuang yang tidak digunakan. Penyajian data dengan mengelompokkan hasil reduksi data dalam bentuk tabel yang disesuaikan dengan fokus penelitian. Kesimpulan dari penelitian ini berupa deskripsi tentang proses pembelajaran SMB di vihara dhamma metta, pola pembelajaran SMB di vihara dhamma metta.

Pembahasan

Proses pembelajaran di SMB Vihara Dhamma Metta Tangerang bertugas agar dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan tingkah laku baik anak didik. Proses pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga hal tersebut merupakan proses pembelajaran yang dilakukan di SMB Vihara Dhamma Metta. Persiapan pembelajaran meliputi bahan ajar, metode pembelajaran, fasilitas, waktu, tempat, harapan-harapan, dan perangkat informasi yang diperlukan untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar. Kesiapan anak didik, baik fisik maupun mental, juga merupakan hal penting. Kesiapan segala hal tersebut diperlukan untuk berlangsungnya proses belajar pembelajaran.

Pelaksanaan proses pembelajaran, merupakan kejadian atau peristiwa interaksi antara guru dan anak didik yang diharapkan menghasilkan perubahan pada anak didik, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Inti dari proses pembelajaran adalah efektivitasnya. Tingkat efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perilaku guru dan anak didik dengan menggunakan jenis pertanyaan yang membangkitkan dan memotivasi. Sedangkan perilaku anak didik, antara lain motivasi atau semangat belajar, keseriusan, perhatian, kerajinan, kedisiplinan, keingintahuan, pertanyaan, dan sikap belajar yang positif.

Dalam pelaksanaanya guru memberikan penjelasan kepada anak didik terhadap suatu materi. Guru memberikan aturan kepada anak didik sebelum memulai pembelajaran agar dapat berjalan sesuai tujuan, dengan adanya aturan anak didik menjadi lebih mematuhi peraturan yang telah diberikan oleh guru. dalam proses pembelajaran berlangsung guru tidak menguasai kelas dengan maksimal, sehingga anak didik kurang memperhatikan guru pada saat mengajar dan pembelajaran kurang maksimal.

Pola pembelajaran SMB di Vihara Dhamma Metta, sangat dipengaruhi peran guru dalam mengajar. Peran guru dalam pembelajaran SMB di Vihara Dhamma Metta yaitu: membantu anak didik untuk memahami ajaran agama Buddha. Guru juga berperan menjadi panutan atau teladan bagi anak didik. Dalam pembelajaran SMB guru menggunakan metode bercerita/ceramah, game, dan menyanyi. Penggunaan metode yang bervariasi, bertujuan supaya anak didik tidak bosan, lebih semangat dalam mengikuti SMB, dan menarik perhatian peserta didik untuk mendengarkan cerita. guru menyampaikan materi secara langsung kepada anak didik.

Peranan guru sangatlah penting di dalam suatu pembelajaran karena pembelajaran tidak akan maju dan berhasil jika tidak ada peranan seorang guru. Efektivitas di dalam pembelajaran sangatlah bergantung pada seorang guru, guru akan memberikan pengetahuan yang dimiliki kepada anak didik agar mendapatkan pengetahuan yang baru. Guru dapat membantu anak didik dengan cara yang bervariasi agar anak didik dapat memahami apa yang telah diajarkan oleh guru tersebut dan dapat mencernanya dengan baik.

Pola pembelajaran SMB di Vihara Dhamma Metta guru berperan aktif pada saat mengajar. Guru SMB akan membantu anak didik untuk belajar agama Buddha, guru akan memberikan motivasi dan pembelajaran sesuai dengan metode yang digunakan agar dapat memudahkan dan mempercepat keberhasilan anak didik dalam belajar. Anak didik yang baru mengikuti SMB akan mengalami banyak kesulitan dan guru berperan penting untuk selalu membantu proses pembelajaran dan memberi bantuan kepada anak didik yang tidak mengerti.

Guru SMB tidak hanya berperan membantu anak didik untuk belajar akan tetapi guru harus memberikan contoh yang baik, dalam berperilaku maupun berpenampilan. Namun kenyatannya masih ada beberapa guru SMB di Vihara Dhamma Metta yang menggunakan pakaian kurang sopan dan bermain handfound pada saat menyampaikan materi. Seorang guru seharusnya memberikan contoh baik dari segi penampilan maupun tingkah laku, karena guru menjadi panutan bagi anak didiknya, khususnya pada saat mengajar dan berada di lingkungan vihara. Hal tersebut dapat memengaruhi anak didik, karena anak didik sangat mudah terpengaruh dengan apa yang dilihatnya.

Selama proses pembelajaran SMB guru mengalami beberapa kesulitan seperti anak didik susah diatur, berisik, tidak mengerti ceritanya, tidak mau mendengarkan, membuat gaduh dengan temannya, dan bosan. Hal tersebut membuat proses pembelajaran berlangsung tidak maksimal. Selain kesulitan yang dialami guru, anak didik juga mengalami kesulitan selama pembelajaran SMB, yaitu tidak mengerti cerita dan bosan, bahkan ketika ditanya guru hanya diam saja. Dengan permasalahan terjadi guru menyelesaikan dengan cara menegor anak didik yang susah diatur, kemudian memberikan nasehat supaya anak didik mau

mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru. Sementara untuk mengatasi permasalahan anak didik yang belum memahami materi, kita menceritakan ulang kepada anak didik tersebut, kemudian melakukan tanya jawab untuk mengetahui tingkat pemahaman anak didik.

Pembelajaran SMB di Vihara Dhamma Metta memiliki beberapa guru dengan kemampuan dan *skill* yang beragam. Dalam mengajar SMB guru juga mendapatkan banyak manfaat. Selain melatih keterampilan dalam mengajar mereka juga mendapatkan banyak hal-hal positif dari pembelajaran SMB, seperti mampu berbicara di depan umum, berinteraksi dengan banyak orang, serta melatih menjadi diri yang lebih baik.

Anak didik yang mengikuti pembelajaran SMB di Vihara Dhamma Metta juga memperoleh manfaat yang baik. Anak didik menjadi mengerti tentang puja bakti yang baik, berdana, cerita-cerita buddhis, lagu buddhis, dan mengerti nilai-nilai Buddha Dhamma. Dengan hal tersebut anak didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak didik yang mengikuti pembelajaran SMB tidak hanya mendapat manfaat dalam hal pengetahuan saja tetapi juga bermanfaat untuk meningkatkan keyakinan mereka terhadap Buddha-Dhamma. Meningkatkan keyakinan terhadap Buddha-Dhamma akan bermanfaat bagi anak didik, karena hal ini dapat mencegah perpindahan agama.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti terhadap pola pembelajaran SMB di Vihara Dhamma Metta. Pola pembelajaran terlihat melalui kegiatan SMB yang terbagi menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, inti, dan akhir. Kegiatan awal yang dilakukan pada saat SMB adalah guru dan anak didik melakukan kegiatan rutin sebelum melakukan pembelajaran. Kegiatan

tersebut yang dilakukan seperti melakukan pujabakti dan anjali. Kegiatan tersebut dilakukan setiap pagi dan setelah pembelajaran SMB selesai.

Pembelajaran SMB Vihara Dhamma Metta memiliki pola yang sama terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir. Dalam kegiatan awal anak didik melakukan puja bakti terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran. Kegiatan inti pembelajaran SMB Vihara Dhamma Metta yaitu bermain, cerita, dan menyanyi. Kegiatan akhir meliputi berdana, simpulan dan tanya jawab, penutupan puja bakti, dan pemberian snack. Dengan demikian yang membedakan pola pembelajaran SMB Vihara Dhamma Metta yaitu pada kegiatan inti. Ketiga kegiatan inti tersebut belum tentu dilaksanakan pada setiap pembelajaran, akan tetapi dilaksanakan secara bergantian pada saat pembelajaran SMB.

Guru sebelumnya mengarahkan anak didik untuk mendengarkan atau menyimak pada saat pembelajaran dimulai. Guru memberikan penjelasan terhadap suatu materi yang telah disampaikan, namun ada beberapa pertemuan peneliti melihat proses pembelajaran SMB guru tidak memberikan pengarahannya kepada anak didik. Dengan memberikan pengarahannya terhadap anak didik, guru dapat mengetahui, serta memahami karakteristik anak didik.

Guru juga membuat perjanjian kepada anak didik SMB Vihara Dhamma Metta, guru membuat perjanjian sebelum pembelajaran dimulai. Perjanjian diucapkan guru secara lisan, perjanjian tersebut untuk anak didik dapat memperhatikan dan mendengarkan pada saat guru mengajar. Dengan adanya peraturan tersebut anak didik lebih disiplin, ketika proses pembelajaran anak didik memiliki tanggung jawab terhadap kewajibannya. Adapun akibat dari melanggar

perjanjian atau peraturan tersebut anak didik akan disuruh maju untuk menceritakan kembali cerita yang telah didengarkannya.

Anak didik SMB Vihara Dhamma Metta setelah mengikuti pembelajaran pendidikan agama Buddha tidak hanya memiliki *knowledge*, akan tetapi anak didik juga memiliki tingkat pemahaman. Tingkat pemahaman yang dimiliki anak didik yaitu mengerti berbagai cerita-cerita yang membangun serta cerita yang memotivasi anak didik, cerita jataka, dan cerita riwayat hidup sang Buddha. Guru memberikan cerita tersebut supaya anak didik lebih semangat dalam belajar, dan mengenal ajaran-ajaran sang Buddha. Hal tersebut akan membantu anak didik, sehingga kedepannya anak didik lebih yakin terhadap agama Buddha, sehingga tidak terjadi pindah keyakinan.

Dalam proses pembelajaran SMB di Vihara Dhamma Metta, anak didik tidak hanya mendapat *knowledge*, tingkat pemahaman, akan tetapi anak didik juga mendapat manfaat memahami ajaran agama Buddha Dhamma. Anak didik setelah belajar agama buddha akan mengerti ajaran agama buddha. anak didik tidak hanya pandai dalam berpikir, akan tetapi anak didik memiliki moral dan perbuatan yang baik. Dengan memiliki moral yang baik anak didik akan membentuk karakter yang positif dalam diri, serta perilaku yang baik.

Proses Pembelajaran SMB di Vihara Dhamma Metta mempunyai kendala, kendala tersebut meliputi suasana, anak didik, dan materi cerita. Suasana SMB pada saat proses pembelajaran ada beberapa anak didik yang susah diatur, anak didik sibuk sendiri. Anak didik suka berpindah-pindah tempat duduk, dan tidak mau memperhatikan guru yang sedang bercerita. Begitu pula pada saat bermain *game* ada beberapa anak didik yang tidak mau mengikuti. Hal tersebut

menyebabkan proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar. Cara guru mengatasi permasalahan tersebut yaitu guru mendatangi anak didik tersebut lalu guru memberi nasehat dan membujuk agar mengikuti permainan dengan tertib. Dengan cara tersebut anak didik dapat berpartisipasi untuk mengikuti permainan dengan baik, sehingga pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan.

Belajar merupakan kegiatan yang membutuhkan lingkungan dan suasana khusus. Hal ini bertujuan agar anak didik dapat menerima materi dengan baik dan dapat dicapai seoptimal mungkin. Suasana dan lingkungan pada saat proses pembelajaran guru harus bisa menjaga kondisi dan lingkungan belajar yang kondusif yaitu suasana yang nyaman dan menyenangkan. Nyaman dalam hal ini jauh dari gangguan suara dan bunyi yang merusak konsentrasi belajar. Menyenangkan berarti suasana belajar yang gembira dan antusias. Suasana belajar jauh dari tekanan dan target tertentu terhadap siswa yang belajar. Akan tetapi pembelajaran SMB di Vihara Dhamma Metta ada beberapa anak didik yang berisik pada saat proses pembelajaran maupun pada saat pujabakti. Hal tersebut mengganggu teman yang sedang konsentrasi untuk belajar.

Materi cerita yang dibawakan guru SMB Vihara Dhamma Metta, ada beberapa anak didik yang mengalami kesulitan pada saat proses pembelajaran berlangsung yaitu anak didik kurang paham terhadap apa yang disampaikan guru. anak didik tidak mengerti cerita yang disampaikan oleh guru, karena pada saat bercerita nada sangat cepat. Hal tersebut membuat anak didik tidak bisa memahami cerita yang telah disampaikan oleh guru, dengan permasalahan tersebut guru mengatasi dengan cara, setelah guru menyampaikan materi kemudian menyimpulkan materi yang telah disampaikan, kemudian apabila ada anak yang

tidak mengerti guru akan mengulang inti dari cerita tersebut dengan perlahan samapi anak didik mengerti dan memahami. tidak hanya mengulang guru juga memberikan tanya jawab kepada anak didik, karena untuk mengetahui seberapa besar pengetahuan mereka dalam mendengarkan. Dengan demikian materi yang telah disampaikan oleh guru dapat bermanfaat bagi anak didik.

Cerita yang terlalu cepat membuat anak didik sulit untuk belajar, hal ini dialami oleh anak didik SMB Vihara Dhamma Metta. Guru menjelaskan terlalu cepat sehingga sulit dipahami oleh anak didik, dengan permasalahan tersebut akan membuat anak didik tidak mengerti cerita yang telah disampaikan oleh guru. solusi permasalahan dengan adanya anak didik yang kurang paham terhadap cerita, guru mengulang kembali cerita yang telah disampaikannya secara perlahan. Untuk mengetahui anak didik mengerti atau tidak guru melakukan tanya jawab mengenai cerita yang dijelaskan.

Dengan adanya kendala-kendala di atas, guru SMB harus lebih kreatif dan bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai guru. Guru hendaknya tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga harus mengkondisikan anak didik agar memiliki perilaku yang baik. dengan demikian akan membentuk anak didik yang memiliki pengetahuan luas dan pengetahuan yang baik untuk sekarang maupun yang akan datang.

Kendala tersebut akan menghambat pengetahuan anak didik, dengan begitu seorang guru seharusnya memiliki ide yang kreatif untuk proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Misalkan guru bercerita, guru tidak hanya bercerita saja, tapi harus menggunakan suara yang jelas dan lantang dalam bercerita sehingga anak didik dapat memahaminya. Tidak hanya mengandalkan

suara saja, akan tetapi guru bisa menggunakan media berupa gambar maupun video. Dengan adanya media atau alat peraga dalam bercerita, maka anak didik dapat cepat merespon dan mengetahui apa yang telah dilihatnya, sehingga tidak merasa bosan. Cara tersebut akan membuat anak didik menambah wawasan dan pengetahuan yang luas.

Dalam proses pembelajaran SMB Vihara Dhamma Metta, guru memiliki beberapa solusi yaitu bercerita ulang materi dan memecahkan masalah. Proses pembelajaran SMB dilakukan dengan metode problem solving. Bercerita ulang materi dan memecahkan masalah (Problem solving) merupakan solusi masalah yang diambil oleh guru Vihara Dhamma Metta. Kebanyakan guru lebih mudah mengulang cerita karena lebih simpel dan tidak banyak berpikir, tetapi ada juga guru yang lebih suka memecahkan masalah karena langsung bisa menyelesaikan masalah dari akarnya. Suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat adalah syarat untuk menyelesaikan masalah hingga ke akarnya. Selain memberikan materi guru SMB dapat menyelesaikan masalah dan mencari solusi yang terjadi pada anak didik. Tidak hanya permasalahan anak didik saja guru juga dapat mengatasi masalah yang dialami di lingkungan vihara. Dengan demikian dapat saya simpulkan bahwa menjadi seorang guru memiliki manfaat tidak hanya mengajarkan materi dan membantu memecahkan masalah namun juga menambah kebajikan mengajarkan dhamma kepada anak didik.

Simpulan

Proses pembelajaran SMB bagi guru dapat dijadikan sebagai tahapan yang harus dilakukan dalam pembelajaran agar berjalan sesuai dengan tujuan

pembelajaran. Tahapan persiapan dilakukan dengan menyesuaikan menyiapkan materi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan melakukan pujabakti, meditasi, bernyanyi. Kemudian memberikan penjelasan dengan menjelaskan aturan pada saat pembelajaran. Proses pembelajaran dilakukan di dalam dhammasala. Pada pembelajaran guru tidak membayangkan didik kedalam kelompok, kemudian guru melakukan review pada akhir pembelajaran.

Guru tidak menggunakan media/ alat pada saat mengajar, hanya mengandalkan sura saja. Metode yang digunakan pada saat pembelajaran yaitu bercerita, game, bernyanyi. Adapun tahapan akhir untuk memberikan evaluasi yang terdiri dari memberikan tanya jawab kepada anak didik, kemudian guru memberikan hadiah kepada anak didik yang bisa menjawab pertanyaan tersebut.

Pola pembelajaran SMB guru sangat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru juga mengajarkan berbagi cerita, game, dan bernyanyi, dengan pembelajaran tersebut anak didik dapat mengetahui berbagi cerita tentang riwayat sang buddha dan jataka. Anak didik dapat memperoleh ajaran-ajaran yang bermanfaat, memiliki moral yang baik. Guru SMB juga memberikan permainan yang memotivasi anak supaya anak lebih semangat dalam belajar, begitu juga dengan bernyanyi anak didik dapat mengetahui lagu-lagu buddhis.

Daftar Pustaka

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007. tentang pendidikan Agama dan Keagamaan.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007. tentang pendidikan Agama dan Keagamaan.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

